



Maksimalisasi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan

Maximizing The Income Of Oil Palm Farmers In Batu Betumpang Village Pulau Besar District, South Bangka Regency

Iwan Setiawan^{1*}, Eddy Jajang Jaya Atmaja²

^{1,2} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi
Universitas Bangka Belitung

*Corresponding Author : iwansetiawanubb@gmail.com

ABSTRAK

Perkebunan kelapa sawit rakyat belum mampu memenuhi tingkat pendapatan maksimal kepada petaninya. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui karakteristik petani dan untuk mengetahui bagaimana petani dapat memaksimalkan pendapatan dari usaha kebun kelapa sawit mereka. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan melibatkan 43 petani. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan hubungan biaya dan hasil produksi sehingga diperoleh suatu persamaan biaya total. Dari persamaan ini, selanjutnya diperoleh persamaan biaya marginal dan biaya rata-rata yang digunakan untuk menghitung pendapatan maksimal petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak anggota keluarga, semakin banyak hasil panen kelapa sawit yang bisa diperoleh, walaupun kebanyakan dari anggota keluarga petani ini masih banyak yang berpendidikan rendah. Pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit bervariasi sesuai dengan luas dan umur tanaman kelapa sawit mereka. Kelapa sawit yang semakin tua cenderung memberikan pendapatan yang semakin kecil bagi petani. Petani kelapa sawit yang memiliki lahan rata-rata 2,75 Ha dan menerima harga jual Tandan Buah Segar (TBS) sebesar Rp 1.456,00/Kg ternyata hanya memperoleh pendapatan sebesar Rp 788.531,00/Ha, padahal dengan tingkat harga TBS yang sama, petani bisa saja memperoleh pendapatan maksimal sebesar Rp 1.081.093,00/Ha yaitu dengan cara menjual TBS sebanyak 1.334 Kg. Jika misalkan harga TBS adalah Rp 700,00/Kg, petani juga bisa memperoleh pendapatan maksimal sebesar Rp 169.562,00/Ha dengan cara menjual TBS sebanyak 2.550 Kg. Secara prinsip, petani dapat memperoleh pendapatan maksimal yaitu dengan cara mengatur jumlah penjualan TBS berdasarkan tingkat harga TBS yang berlaku. Hal ini hanya dapat dilakukan apabila petani menggunakan rumus penghitungan pendapatan maksimal sebagaimana yang telah diperoleh dari hasil penelitian.

Kata kunci : *Bangka Belitung, kelapa sawit, maksimalisasi, pendapatan.*

ABSTRACT

Smallholder oil palm plantations have not been able to meet the maximum level of income for their farmers. This study aims to determine the characteristics of farmers and to find out how farmers can maximize their income from their oil palm plantations. This study used a survey method, involving 43 farmers. The data is processed and analyzed using the approach to the relationship between costs and production results in order to obtain a total cost equation. From

Maximizing the Income of Oil Palm Farmers in Batu Betumpang Village Pulau Besar District, South Bangka Regency

this equation, the marginal cost and average cost equations are then used to calculate the farmer's maximum income. The results showed that the more family members, the more oil palm yields that could be obtained, although most of the family members of these farmers still had low education. The income earned by oil palm farmers varies according to the area and age of their oil palm plantations. Oil palm that is getting older tends to provide less income for farmers. Oil palm farmers who have an average land area of 2.75 Ha and receive a selling price of IDR 1,456.00/Kg Fresh Fruit Bunches (FFB) only earn IDR 788,531.00/Ha. At the same FFB price level, farmers can get a maximum income of IDR 1,081,093.00/Ha, by selling 1,334 Kg of FFB. If for example the price of FFB is IDR 700.00/Kg, farmers can also get a maximum income of IDR 169,562.00/Ha by selling 2,550 Kg of FFB. Basically, farmers can obtain maximum income by adjusting the amount of FFB sold based on the prevailing FFB price level. This can only be done if the farmer uses the maximum income calculation formula as has been obtained from the research results.

Key words : *Bangka Belitung, palm oil, maximization, income.*

PENDAHULUAN

Menurut Laing (2016), kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat ditingkatkan melalui keberadaan perkebunan kelapa sawit. Masyarakat dapat memperoleh mata pencaharian dan upah setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Tidak hanya itu, anak-anak dapat bersekolah hingga ke jenjang Sekolah Menengah tingkat Atas bahkan hingga Perguruan Tinggi. Dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit juga dirasakan masyarakat dalam hal kesehatan keluarga yang terjaga dengan baik karena mendapatkan fasilitas kesehatan dari pihak perkebunan, walaupun kekurangannya juga masih ada dari fasilitas kesehatan yang diberikan ini. Perusahaan juga melayani karyawan dengan memberikan fasilitas tempat tinggal yang lengkap. Fasilitas lain yang cukup memadai mulai dari kendaraan bermotor hingga mobil juga disiapkan oleh perusahaan. Hal ini diperkuat hasil penelitian Nawiruddin (2017) yang menyimpulkan bahwa di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser, keberadaan perkebunan kelapa sawit mampu memberi peningkatan pendapatan bagi masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja, perkembangan struktur ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru dan terbukanya akses desa dengan desa lainnya. Penyerapan tenaga kerja memberi peluang besar dalam menyerap tenaga kerja muda, munculnya sumber-sumber pendapatan baru dan terbukanya beberapa akses penghubung desa di Kecamatan Long Kali.

Kondisi sebaliknya dialami oleh petani kelapa sawit rakyat. Sahputra (2020) mengindikasikan bahwa petani kelapa sawit swadaya masih banyak mengalami masalah hingga kondisinya jauh dari kata sejahtera. Hal-hal seperti ; kesulitan untuk mendapatkan legalitas lahan, murahnya harga jual sawit, aturan yang berbelit-belit, serta sulitnya pengurusan surat tanda daftar usaha perkebunan untuk budidaya (STDB) kerap kali masih terjadi. Produktivitas kelapa sawit yang rendah dan sulitnya petani mendapatkan sertifikat hak milik atau STDB pada akhirnya menurunkan produktivitas secara drastis. Konflik lahan, di berbagai daerah, rendahnya pengetahuan budidaya petani, kelembagaan tani seperti kelompok tani belum terbentuk dengan kuat hingga biaya operasional yang tinggi dimana salah satunya biaya angkutan pabrik kebun sawit (PKS) masih dirasa tinggi dan jalan maupun infrastruktur dalam kondisi buruk juga masih terjadi. Tata niaga perdagangan yang panjang juga berdampak pada rendahnya harga jual tandan buah segar (TBS) sawit sehingga membuat petani sawit makin mengalami kesulitan. Kondisi ini diperkuat oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (2021) yang menggambarkan bahwa, sawit rakyat menghadapi beberapa permasalahan utama yaitu lahan belum berstatus *clean and clear*, baik dalam status hukum penguasaan maupun peruntukan lahan. Permasalahan lainnya adalah produktivitas tanaman yang rendah dimana kebanyakan tanaman sudah tua dan adanya serangan hama dan penyakit tanaman. Walaupun peremajaan kelapa sawit rakyat ini telah diputuskan oleh pemerintah dengan menggunakan dana yang bersumber dari pungutan ekspor kelapa sawit berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang



Maximizing the Income of Oil Palm Farmers in Batu Betumpang Village Pulau Besar District, South Bangka Regency

Perkebunan, namun dana perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) yang dibentuk oleh pemerintah untuk mengelola dana tersebut ternyata kinerjanya juga masih jauh dari target yang ditetapkan. Sesudah berjalan selama 5 tahun, peremajaan kelapa sawit ternyata masih jauh dari yang diharapkan. Sosialisasi yang masih kurang, status lahan yang belum jelas, kendala hutang yang dihadapi petani kepada pihak bank serta tidak siapnya infrastruktur kelembagaan milik pemerintah baik di pusat maupun di daerah dianggap sebagai penyebab tidak terwujudnya kinerja peremajaan seperti yang diharapkan. Adanya evaluasi dan penyederhanaan regulasi oleh pemerintah, seperti memangkas syarat dari 14 buah menjadi 8 buah dan menurunkan bukti kepemilikan yang hanya berupa surat pernyataan dari pemerintah desa sudah dilakukan, ternyata hal ini pun belum dapat menyelesaikan target peremajaan setiap tahunnya.

Saidi (2015) mengungkapkan bahwa, perkebunan kelapa sawit rakyat memiliki beberapa kelemahan dalam pengembangannya. Dewan Pertimbangan Asosiasi Petani Kelapa Sawit Seluruh Indonesia (APKASINDO) Sumatera Barat menunjukkan bahwa faktor geografis, transportasi yang masih kurang, adanya pengepul yang curang, rendahnya kualitas bibit yang dipakai, serta pola pemupukan yang tidak tepat merupakan lima kelemahan yang dihadapi petani kelapa sawit rakyat. Di beberapa daerah, Kerapkali petani terpaksa memanen sawit mereka sebelum matang dikarenakan mereka menanam kelapa sawit di lereng perbukitan. Menurut petani jika panennya dilakukan menunggu matang, maka petani hanya akan mendapat tandannya saja lantaran buahnya sudah terpisah. Di samping itu, rusaknya jalan mengakibatkan waktu tempuh menjadi lebih lama dan rendemen sawit menjadi semakin rendah dimana idealnya setelah 24 jam sawit dipanen, sawit tersebut langsung diolah. Pada kenyataannya, di beberapa tempat lebih dari 24 jam sawit belum diolah. Adanya oknum pengepul yang curang juga menjadi penyebab rendahnya rendemen kelapa sawit rakyat ini.

Tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang selama ini dikenal sebagai penghasil timah dan komoditi lada putih juga sedang giat mengembangkan komoditi lain di luar kedua komoditi tersebut yang salah satunya adalah kelapa sawit. Anwar (2022) mengutarakan bahwa, luas kebun sawit rakyat yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung saat ini mencapai 75.734,17 hektar. Kecuali Kota Pangkalpinang, keberadaan kebun sawit tersebut tersebar pada semua kabupaten dalam wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan jumlah terbanyak berada di Kabupaten Bangka Selatan.

Kabupaten Bangka Selatan yang terdiri dari tujuh kecamatan selain Kecamatan Kepulauan Pongok, secara umum memiliki pertanaman kelapa sawit yang menyebar di enam kecamatan yang ada. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Selatan (2022) menunjukkan bahwa, luas pertanaman kelapa sawit tahun 2020 hingga 2021 di wilayah kabupaten ini mengalami sedikit penurunan. Penurunan luas pertanaman kelapa sawit terjadi di beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Bangka Selatan termasuk di kecamatan Pulau Besar yang mengalami penurunan luas tanam sebesar 0,2 persen dari 2.501 hektar pada tahun 2020 menjadi 2.496 hektar pada tahun 2021. Desi (2021), dalam penelitian yang pernah ia lakukan di Desa Batu Betumpang yang merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan, menyimpulkan bahwa meskipun produktivitas kelapa sawit di wilayah ini hanya 1,75 ton/hektar/bulan, namun angka ini sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu yang menurut Siradjuddin (2015) hanya sebesar 1,42 ton / hektar/bulan. Pada tingkat harga Tandan Buah Segar (TBS) rata-rata sebesar Rp 1.450,00 /Kg, petani di Desa Batumpang Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan memperoleh pendapatan sebesar Rp 890.997,00 /hektar/bulan dimana risiko pendapatan pada usahatani kelapa sawit di wilayah ini menurutnya juga cukup tinggi.

Penurunan harga hasil produksi berupa Tandan Buah Segar (TBS) sawit dari Rp1.000/Kg menjadi Rp 500 /Kg menyebabkan banyak petani sawit di Kabupaten Bangka Selatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengeluh. Pada saat yang bersamaan, pabrik kelapa sawit (PKS) dapat membeli buah sawit kepada petani dengan harga Rp900 /Kg hingga Rp950/Kg, akan tetapi petani sendiri yang harus mengantar buah sawit tersebut ke pabrik. Hal yang dikeluhkan oleh petani ternyata tidak hanya menyangkut harga TBS. Hal lain yang

Maximizing the Income of Oil Palm Farmers in Batu Betumpang Village Pulau Besar District, South Bangka Regency

memberatkan petani adalah harga pupuk yang dianggap mahal dan adanya pembatasan pembelian bagi petani, terutama pupuk subsidi (Saputra, 2022).

Perusahaan perkebunan kelapa sawit memang mampu meningkatkan kondisi sosial ekonomi bagi masyarakat dalam bentuk perolehan mata pencaharian, upah setiap bulan, dan peningkatan pendidikan bagi masyarakat. Sayangnya, hal ini tidak terjadi pada perkebunan sawit rakyat dimana masih banyak dihadapi kendala seperti ; legalitas lahan, harga TBS yang murah, dan rendahnya produktivitas kelapa sawit. Kondisi yang terjadi ini pada akhirnya menyebabkan turunnya tingkat kesejahteraan petani, yang diakibatkan turunnya pendapatan. Petani tidak dapat berbuat banyak untuk mengatasi kendala ini, walaupun sesungguhnya mereka mampu mendapatkan penghasilan yang layak melalui pengelolaan kebun sawit yang optimal yang salah satunya dengan mengatur waktu dan jumlah panen sesuai dengan penghitungan optimalisasi yang direkomendasikan. Berbagai karakteristik petani yang ada dapat disinergikan dengan unsur-unsur penting dalam mengelola kebun sawit guna memaksimalkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, dirasa sangat perlu adanya sebuah analisis yang mampu menghasilkan sebuah model pendugaan yang dapat digunakan dalam penghitungan pendapatan maksimal bagi petani sehingga kinerja mereka menjadi lebih efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan pada bulan Juli hingga Agustus tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Pengambilan sampel didasari rumus Cochran yaitu :

$$n = \frac{(Z^2 pq)}{e^2} \quad \text{dimana tingkat kesalahan maksimum yang bisa ditolerir (e) sebesar 15\%.$$

Dengan demikian, sampel diambil sebanyak 43 petani sawit. Pengambilan sampel dilakukan secara *Insidental Sampling* terhadap petani sawit yang memiliki kriteria memiliki lahan ≥ 2 Ha., dan umur tanamannya ≥ 5 tahun.

Untuk rumusan masalah pertama, data dianalisis dengan menggunakan metode korelasi Spearman mengingat data yang diolah berjenis kuantitatif. Metode ini digunakan untuk melihat hubungan masing-masing unsur pendapatan seperti ; hasil produksi, biaya, dan penerimaan terhadap karakteristik yang dimiliki petani.

Selanjutnya, untuk rumusan masalah kedua dan ketiga, data dianalisis dengan menggunakan pendekatan hubungan biaya total (*total cost* = BT) dan hasil produksi (*quantity* = Q) dimana model yang digunakan adalah model persamaan pangkat tiga yaitu :

$$BT = a + bQ + cQ^2 + dQ^3 \dots\dots\dots(1)$$

Guna memenuhi syarat maksimalisasi, maka terlebih dahulu persamaan (1) diturunkan sehingga menjadi :

$$BM = b + 2cQ + 3dQ^2 \dots\dots\dots(2)$$

Persamaan (2) disebut juga dengan persamaan biaya marjinal (*marginal cost* = BM). Selanjutnya, turunan kedua dari persamaan (2) adalah :

$$BM' = 2c + 6dQ \dots\dots\dots(3)$$

Maksimalisasi pendapatan pada usahatani kelapa sawit yang bertindak sebagai perusahaan penerima harga (*price taker*) dapat ditentukan dengan memenuhi syarat $BM = P$ ($P = \text{price}$) sehingga :

$$b + 2cQ + 3dQ^2 = P \dots\dots\dots(4)$$

sehingga :

$$(b - P) + 2cQ + 3dQ^2 = 0 \dots\dots\dots (5)$$



Maximizing the Income of Oil Palm Farmers in Batu Betumpang Village Pulau Besar District, South Bangka Regency

Selanjutnya untuk mencari nilai hasil produksi (Q), maka digunakan rumus abc yaitu :

$$Q_{1,2} = \frac{-b \pm \sqrt{b^2 - 4ac}}{2a} \dots\dots\dots(6)$$

dimana hasil produksi (Q_1 atau Q_2) yang dianggap dapat memberikan pendapatan maksimum adalah nilai Q_1 atau Q_2 yang apabila dimasukkan ke persamaan (3) memberikan nilai > 0 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia Petani Kelapa Sawit

Usia petani kelapa sawit di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan bervariasi antara 25 tahun hingga 66 tahun. Usia petani kelapa sawit di desa Batu Betumpang relatif masih dalam kategori produktif jika dilihat dari usia mereka yang kebanyakan berada pada rentang usia 33 tahun hingga 58 tahun. Banyaknya petani dalam rentang usia yang masih produktif ini berpotensi dalam pengembangan industri perkebunan kelapa sawit khususnya kelapa sawit rakyat di masa yang akan datang.

Setiap petani mampu mengelola kebun kelapa sawit dan rata-rata menghasilkan 1.749,60 Kg/hektar. Angka produktivitas ini barangkali belum ideal dalam pemenuhan angka produktivitas yang diinginkan oleh pemerintah. Namun demikian tentu hal ini dapat dimaklumi mengingat tradisi menanam kelapa sawit di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan masih benar-benar baru bagi masyarakat.

Pengalaman Petani dalam Berkebun Kelapa Sawit

Petani kelapa sawit umumnya memiliki pengalaman yang minim dalam menjalankan usahatani apalagi dalam berkebun kelapa sawit. Kebanyakan pengalaman berusahatani yang dimiliki petani kelapa sawit di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan berkisar antara 5 tahun hingga 13 tahun dan hanya sebagian kecil saja dari mereka yang memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 37 tahun.

Apabila dikaitkan dengan produksi kebun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani yang dimiliki petani ternyata tidak berkorelasi dengan hasil produksi kelapa sawit. Pada tingkat harga Rp 1.456,00/kg dan produktivitas kebun kelapa sawit sebesar 1.789 kg/hektar, dalam satu bulan petani hanya mampu memperoleh penerimaan dari usahatani kelapa sawit sebesar Rp 2.605.303,00/hektar. Semakin banyak pengalaman petani, ternyata tidak serta merta membuat petani mampu mengurangi biaya produksi mereka. Hal ini didasari dari tidak adanya korelasi antara pengalaman yang dimiliki petani dengan biaya total produksi yang mereka keluarkan. Artinya tidak ada kepastian bahwa semakin banyak pengalaman petani dalam berusahatani, maka akan semakin kecil biaya produksi kelapa sawit yang mereka keluarkan.

Besar kecilnya biaya total produksi yang dikeluarkan oleh petani sangat dipengaruhi oleh hasil produksi kelapa sawit. Dalam satu bulan, biaya rata-rata produksi kelapa sawit yang dikeluarkan petani dapat mencapai Rp 1.840.918,00/hektar dengan capaian hasil produksi rata-rata sebesar 1.762,29 Kg/Ha. Hal ini mengakibatkan usahatani kelapa sawit hanya mampu memberikan pendapatan sebesar Rp 831.297,00/hektar/bulan.

Tingkat Pendidikan Petani

Petani kelapa sawit di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan memiliki tingkat pendidikan yang beragam, dari yang tidak tamat Sekolah Dasar hingga berpendidikan Sarjana. Kebanyakan petani kelapa sawit hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Persentase petani yang berpendidikan SMA juga cukup banyak, namun hanya sedikit dari petani ini yang berpendidikan Sarjana.

Jika dikaitkan antara tingkat pendidikan petani dengan kemampuan petani dalam mengelola Usahatani kelapa sawit, maka salah satu indikator yang dapat menunjukkan kemampuan petani tersebut adalah hasil produksi kelapa sawit mereka. Namun demikian,



hasil penghitungan menunjukkan bahwa antara tingkat pendidikan dan hasil produksi kelapa sawit tidak memiliki korelasi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, tidak bisa dipastikan bahwa hasil produksi kelapa sawit mereka juga akan semakin meningkat, atau sebaliknya. Walaupun kebanyakan tingkat pendidikan petani kelapa sawit di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka hanya tamatan Sekolah Dasar (SD), namun pengalaman mereka dalam mengurus tanaman kelapa sawit rata-rata telah mencapai 7,5 tahun.

Pada dasarnya untuk dapat mengurus tanaman kelapa sawit dengan baik, petani tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi. Keuletan dan keterampilan mereka dalam mengelola penggunaan sumber-sumber daya jugalah yang pada akhirnya akan menentukan besar kecilnya pendapatan usaha mereka. Walaupun tingkat pendidikan petani banyak yang hanya tamatan SD, namun ada dua upaya yang dapat dilakukan oleh petani agar memperoleh pendapatan usahatani kelapa sawit yang maksimum yaitu ; mengatur penggunaan input-input produksi sedemikian rupa sehingga penggunaannya efisien guna memperoleh hasil produksi kelapa sawit yang optimal, dan mengatur jumlah panen Tandan Buah Segar (TBS) sesuai dengan penghitungan pendapatan maksimum sesuai dengan tingkat harga TBS yang berlaku pada saat itu.

Tanggungjawab Keluarga Petani

Tanggungjawab keluarga petani kelapa sawit di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan rata-rata 3 (tiga) orang. Adapun tanggungjawab keluarga yang paling banyak adalah sebanyak 6 orang. Kebanyakan petani kelapa sawit memiliki jumlah anggota keluarga 2 hingga 3 orang. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa banyaknya tanggungjawab keluarga petani memiliki korelasi yang signifikan dengan hasil produksi kelapa sawit, walaupun korelasinya hanya sebesar 25,7 persen. Adanya korelasi positif ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota keluarga, menyebabkan semakin banyak hasil panen TBS yang diperoleh petani dari kebun kelapa sawit mereka. Hal ini dapat dipahami bahwa petani menggunakan tenaga kerja keluarganya untuk membantu kegiatan pemanenan. Korelasi yang signifikan juga terjadi antara banyaknya tanggungjawab keluarga petani dengan tingkat pendidikan petani. Angka korelasi sebesar -29,1 persen menunjukkan bahwa, semakin banyak jumlah tanggungjawab keluarga petani, maka semakin rendah tingkat pendidikan mereka. Dalam kaitannya dengan pengelolaan kebun kelapa sawit, petani yang memiliki jumlah tanggungjawab keluarga yang relatif banyak cenderung memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga ini tanpa banyak mempertimbangkan pengeluaran biaya. Hal ini sebenarnya dapat dimaklumi mengingat tingkat pendidikan petani di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan yang kebanyakan hanya berpendidikan Sekolah Dasar. Oleh karena itu sangat wajar jika hasil penghitungan memperlihatkan adanya korelasi sebesar 26,2 persen antara banyaknya jumlah tanggungjawab keluarga petani dengan pengeluaran biaya total produksi kebun kelapa sawit mereka, yang mengindikasikan bahwa semakin banyak tanggungjawab keluarga maka akan semakin besar pengeluaran biaya total Usahatani kelapa sawit.

Umur Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit yang ditanam oleh petani di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan berumur rata-rata 7,5 tahun. Tanaman kelapa sawit yang tertua berumur 17 tahun dan yang paling muda berumur 5 tahun. Adanya variasi umur menyebabkan produktivitas kelapa sawit juga bervariasi. Produksi kelapa sawit terendah yaitu 1.360 Kg dihasilkan dari tanaman kelapa sawit berumur 5 tahun. Sedangkan hasil produksi kelapa sawit tertinggi yaitu 10.000 Kg dihasilkan dari tanaman kelapa sawit berumur 8 tahun. Jika dikaitkan dengan hasil produksi rata-rata per luas lahan, variasi umur tanaman kelapa sawit ternyata memberikan variasi produktivitas yang semula meningkat mencapai produktivitas tertinggi sebesar 447 Kg/hektar/tahun umur tanaman, namun semakin lama semakin menurun hingga hanya mencapai 82 Kg/hektar/tahun umur tanaman pada saat tanaman kelapa sawit berumur 17 tahun.

Maximizing the Income of Oil Palm Farmers in Batu Betumpang Village Pulau Besar District, South Bangka Regency

Berdasarkan penghitungan korelasi, ternyata ada korelasi sebesar -66,5 persen antara produktivitas dan umur tanaman kelapa sawit. Korelasi ini sangat signifikan, dimana seiring dengan bertambahnya umur tanaman, produktivitas tanaman kelapa sawit juga menjadi semakin menurun.

Umur tanaman kelapa sawit ternyata juga berkorelasi signifikan dengan biaya total yang dikeluarkan petani. Angka korelasi sebesar 37,5 persen menunjukkan bahwa semakin tua umur tanaman kelapa sawit, maka biaya total yang dikeluarkan oleh petani juga semakin bertambah.

Walaupun bertambahnya umur tanaman kelapa sawit akan semakin menambah pengeluaran biaya total, namun hal ini tidak berarti bahwa pendapatan Usahatani kelapa sawit akan semakin berkurang. Kondisi ini diperkuat dari hasil penghitungan data penelitian yang ternyata menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara umur tanaman dan pendapatan usaha yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit. Perolehan pendapatan dari usahatani kelapa sawit lebih ditentukan oleh harga hasil produksi dan jumlah hasil produksi kelapa sawit yang dihasilkan oleh petani.

Luas Lahan dan Produktivitas Kebun Kelapa Sawit

Luas lahan penanaman kelapa sawit di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan rata-rata 2,75 hektar. Penanaman kelapa sawit paling luas mencapai 5 hektar sedangkan yang terkecil adalah 2 hektar. Produktivitas lahan kelapa sawit cukup bervariasi, sesuai dengan luas kebun yang dimiliki masing-masing petani. Produktivitas lahan kelapa sawit tertinggi di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan dapat mencapai 2.667 Kg/hektar yang dihasilkan dari tanaman yang sudah berumur 15 tahun. Produktivitas tanaman kelapa sawit terendah adalah 680 Kg/hektar yang dihasilkan oleh tanaman kelapa sawit yang masih berumur 5 tahun. Secara rata-rata, produktivitas lahan kelapa sawit dari masing-masing petani di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan adalah sebesar 1.750 Kg/hektar.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa luas lahan berkorelasi positif dengan produktivitas kebun kelapa sawit. Produktivitas kebun kelapa sawit diartikan sebagai rasio antara hasil produksi total kelapa sawit dengan luas lahan kelapa sawit. Adapun korelasi sebesar 29 persen antara luas lahan dan produktivitas kebun kelapa sawit dapat diartikan bahwa setiap penambahan luas lahan kebun kelapa sawit, maka akan menyebabkan terjadinya peningkatan hasil produksi kelapa sawit dengan proporsi yang lebih besar daripada proporsi penambahan luas lahan kebun kelapa sawit. Kondisi ini dapat ditunjukkan dengan adanya korelasi yang sangat signifikan antara luas lahan dan hasil produksi total kelapa sawit yang memberikan korelasi positif sebesar 89,2 persen dan mengindikasikan bahwa jika lahan kebun kelapa sawit semakin diperluas, maka hasil produksi total kelapa sawit pun akan semakin meningkat.

Biaya dan Hasil Produksi Kelapa Sawit

Biaya total yang dikeluarkan oleh petani per bulan per luas tanam pada usahatani kelapa sawit rakyat di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan sangat bervariasi. Biaya total rata-rata yang dikeluarkan petani dari kebun kelapa sawit yang rata-rata berukuran 2,75 Ha adalah sebesar Rp5.181.097,00 (Rp 1.884.035,00/Ha). Secara aktual, biaya sebesar Rp1.884.035,00/Ha yang dikeluarkan ini terdiri dari biaya tetap sebesar Rp33.291,00/Ha yang berupa biaya penyusutan peralatan. Sedangkan biaya lainnya berupa biaya variabel sebesar Rp 1.850.744,00/Ha yang meliputi biaya pembelian pupuk (urea, NPK, KCL, organik), pembelian kapur dan herbisida, serta biaya transportasi tenaga kerja.

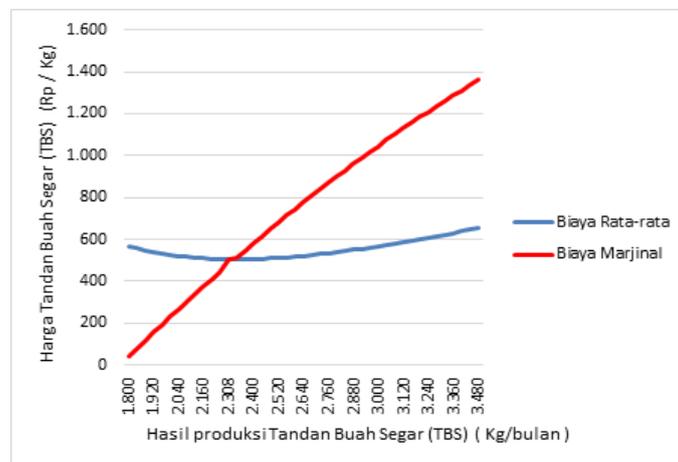
Biaya total rata-rata tertinggi yang dikeluarkan oleh petani pada kebun kelapa sawit adalah sebesar Rp14.172.668,00 (Rp5.153.698,00/Ha) yang dikeluarkan oleh petani yang memiliki lahan seluas 5 Ha dengan tanaman kelapa sawit berumur 8 tahun. Sedangkan biaya total rata-rata terendah yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp578.528,00

Maximizing the Income of Oil Palm Farmers in Batu Betumpang Village Pulau Besar District, South Bangka Regency

(Rp210.374,00/Ha) dikeluarkan oleh petani yang memiliki lahan seluas 2 Ha dengan tanaman kelapa sawit berumur 9 tahun. Biaya total yang dikeluarkan oleh setiap petani sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan perkiraan biaya total dengan penggunaan model persamaan empirik. Penggunaan persamaan empirik menghasilkan biaya total sebesar Rp Rp 5.179.031,00.

Penggunaan model persamaan empirik dapat memberi gambaran adanya pengaruh pertambahan hasil produksi kelapa sawit terhadap kenaikan ataupun penurunan biaya, baik biaya rata-rata maupun biaya marjinal. Peningkatan hasil produksi kelapa sawit milik rakyat hingga mencapai 2.360 Kg per bulan masih dapat menekan biaya rata-rata hingga titik terendah. Namun demikian, peningkatan hasil produksi melebihi 2.360 Kg per bulan menyebabkan biaya rata-rata semakin meningkat dan semakin jauh dari biaya rata-rata terendah yang dicapai.

Di samping biaya rata-rata, tambahan biaya akibat adanya tambahan hasil produksi kelapa sawit atau yang dikenal dengan biaya marjinal yang dikeluarkan oleh petani akan semakin meningkat dengan semakin meningkatnya hasil produksi kelapa sawit. Pada tingkat produksi sebesar 2.308 Kg, biaya marjinal yang dikeluarkan oleh petani sama besar dengan biaya rata-rata yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 505,00/Kg (Gambar 1).



Gambar 1. Hubungan hasil produksi (TBS) dengan biaya rata-rata dan biaya marjinal yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit

Pendapatan Petani Kelapa sawit

Pendapatan yang diterima petani kelapa sawit bervariasi sesuai dengan luas dan umur tanaman. Pendapatan total rata-rata yang diterima petani dari kebun kelapa sawit yang rata-rata berukuran 2,75 Ha pada tingkat harga TBS rata-rata Rp 1.456,00/Kg adalah sebesar Rp 2.168.460,00 (Rp 788.531,00/Ha). Diantara beberapa petani sampel, petani yang memiliki lahan seluas 4 Ha dengan tanaman berumur 7 tahun, ternyata mampu memperoleh pendapatan tertinggi sebesar Rp 5.164.168,00 (Rp1.291.042,00/Ha), sedangkan petani lainnya yang memiliki lahan berukuran sama, dan umur tanaman 8 tahun (> 7 tahun) ternyata hanya mampu memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp 781.129,00/Ha, bahkan untuk lahan kelapa sawit berukuran 4 Ha dengan tanaman berumur 17 tahun, angka pendapatan ini semakin menurun menjadi Rp 149.185,00/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin bertambah umur tanaman, produktivitas kebun kelapa sawit dalam memberikan pendapatan bagi petani ternyata semakin menurun.

Model Pendugaan untuk Memaksimalkan Pendapatan

Model persamaan empirik diperoleh dengan melihat hubungan antara biaya total dan hasil produksi. Pada usahatani kelapa sawit di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan, model persamaan empirik yang diperoleh dari hasil penelitian ditulis dalam bentuk persamaan matematik yaitu ;

$$BT = 2.739.810,520 - 2.061,679Q + 0,683Q^2 - 0,000037Q^3 \dots\dots\dots(1)$$

dimana :

BT = Biaya total (Rp) ; Q = Jumlah hasil produksi kelapa sawit (Kg/bulan)

Penggunaan persamaan empirik untuk memprediksi biaya total dapat dilakukan dengan memasukkan volume hasil produksi kelapa sawit ke dalam persamaan (1). Hasil penghitungan dengan menggunakan persamaan empirik menunjukkan bahwa biaya total yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 5.248.825,00.

Persamaan empirik tidak saja digunakan untuk menghitung biaya total, tetapi juga digunakan dalam memprediksi besaran biaya rata-rata. Untuk penghitungan biaya rata-rata, persamaan yang digunakan adalah :

$$BR = \frac{2.739.810,520 - 2.061,679Q + 0,683Q^2 - 0,000037Q^3}{Q} \dots\dots\dots(2)$$

dimana :

BR = Biaya rata-rata (Rp/Kg) ; Q = Jumlah hasil produksi kelapa sawit (Kg/bulan)

Hasil penghitungan dengan memasukkan volume hasil produksi kelapa sawit yang dihasilkan oleh masing-masing petani ke dalam persamaan (2) menghasilkan angka biaya rata-rata sebesar Rp 552,00/Kg.

Persamaan biaya total juga dapat dimanfaatkan untuk menghitung biaya marjinal. Rumus untuk menghitung biaya marjinal diperoleh dari turunan pertama dari persamaan (1). Rumus biaya marjinal adalah :

$$BM = - 2.061,679 + 1,366Q - 0,00011Q^2 \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

BM = Biaya marjinal (Rp/Kg) ; Q = Jumlah hasil produksi kelapa sawit (Kg/bulan)

Hasil produksi kelapa sawit yang dimasukkan ke dalam persamaan (3) menghasikan biaya marjinal untuk masing-masing petani sebesar Rp 780 Kg/bulan.

Pendapatan Maksimal yang dapat diperoleh Petani Kelapa Sawit

Hasil produksi kelapa sawit yang dikenal sebagai Tandan Buah Segar (TBS) seringkali mengalami fluktuasi yang tidak dapat dikendalikan oleh petani. Petani berharap mereka bisa memperoleh pendapatan pada setiap tingkat harga ini secara maksimal. Namun sangat disayangkan, pada kenyataannya mereka hanya memperoleh pendapatan sekedarnya dari hasil menjual TBS pada tingkat harga TBS yang berlaku.

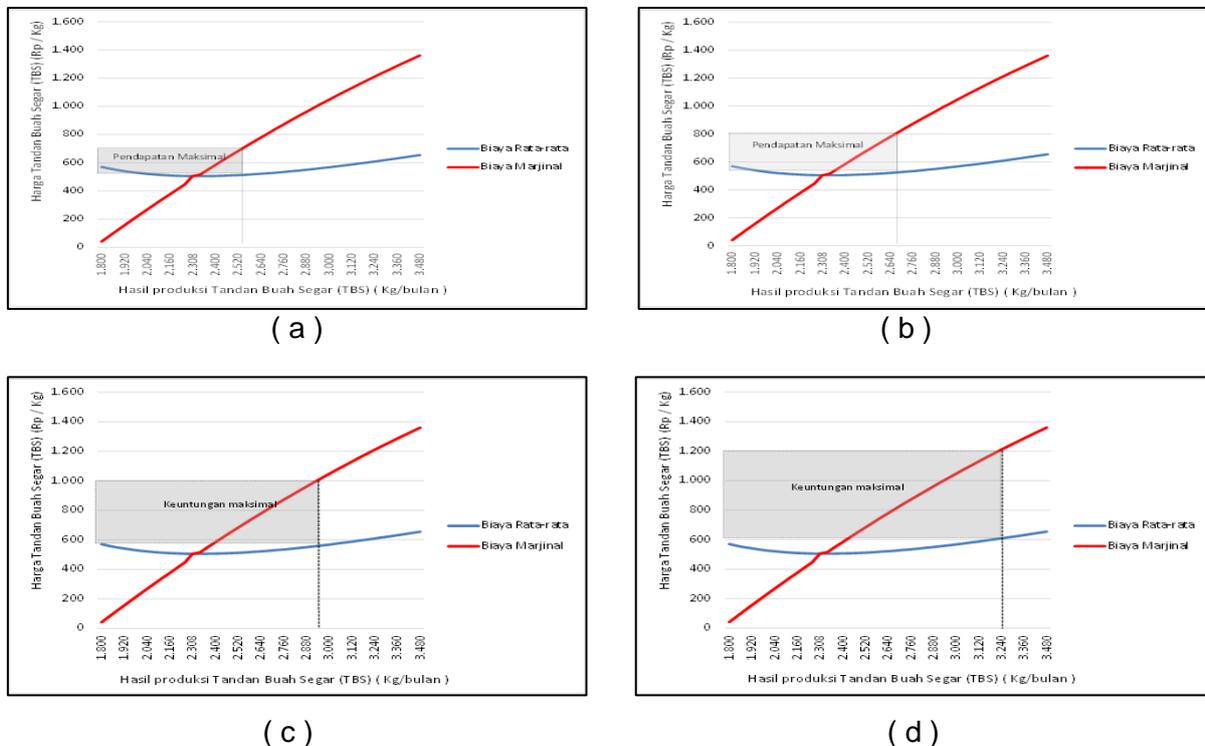


Maximizing the Income of Oil Palm Farmers in Batu Betumpang Village Pulau Besar District, South Bangka Regency

Tabel 1. Pendapatan maksimal yang diperoleh petani kelapa sawit dengan menggunakan model hubungan biaya dan hasil produksi untuk berbagai tingkat harga dan hasil produksi Tandan Buah Segar (TBS).

No.	Perkiraan Harga TBS (Rp/Kg)	Jumlah TBS Optimal (Kg)	Biaya Marjinal (Rp/Kg)	Biaya Rata-rata (Rp/Kg)	Ekspektasi Pendapatan Maksimal (Rp/Ha)
1.	700,00	2.550	700,00	514,00	169.562,00
2.	800,00	2.678	800,00	525,00	262.900,00
2.	900,00	2.810	900,00	540,00	360.867,00
4.	1.000,00	2.947	1.000,00	560,00	463.649,00
5.	1.100,00	3.091	1.100,00	582,00	571.450,00
6.	1.200,00	3.242	1.200,00	609,00	684.508,00
7.	1.300,00	3.401	1.300,00	639,00	803.095,00
8.	1.400,00	3.570	1.400,00	672,00	927.532,00
9.	1.500,00	3.750	1.500,00	710,00	1.058.204,00
10.	1.600,00	3.946	1.600,00	752,00	1.195.580,00
11.	1.700,00	4.160	1.700,00	798,00	1.340.260,00
12.	1.800,00	4.401	1.800,00	850,00	1.493.038,00
13.	1.900,00	4.680	1.900,00	910,00	1.655.046,00

Untuk dapat memperoleh pendapatan yang maksimal, tentunya petani harus mampu mengelola hasil produksi kelapa sawit mereka dengan cara mengatur jumlah panen Tandan Buah Segar (TBS) sesuai dengan tingkat harga TBS yang berlaku saat itu. Setiap perubahan harga TBS pada tingkat harga tertentu, membutuhkan pengaturan jumlah hasil panen pada tingkat tertentu juga. Hasil penelitian telah memberi gambaran bahwa jika petani ingin memperoleh pendapatan yang maksimal, maka setiap perubahan tingkat harga TBS semestinya diikuti juga dengan perubahan tingkat hasil panen kelapa sawit. Hubungan Hasil panen, tingkat harga TBS, dan pendapatan maksimal ini ditampilkan pada Tabel 1.



Gambar 2. Beberapa kemungkinan pendapatan maksimal yang dapat diperoleh petani Kelapa sawit sesuai dengan harga Tandan Buah Segar (TBS) yang berlaku.

Maximizing the Income of Oil Palm Farmers in Batu Betumpang Village Pulau Besar District, South Bangka Regency

Untuk setiap tingkat harga Tandan Buah Segar (TBS) yang berlaku, petani harus menyesuaikan hasil panen mereka. Pada Gambar 2 (a), pada saat harga TBS berada pada tingkat Rp 700,00/Kg, maka untuk memperoleh pendapatan maksimal petani dapat menjual hasil panen TBS mereka sebanyak 2.550 Kg saja, sedangkan jika harga TBS yang berlaku sebesar Rp 800,00/Kg, maka untuk memperoleh pendapatan maksimal petani dapat memanen dan menjual hasil panen TBS mereka sebanyak 2.678 Kg (Gambar 2(b)). Untuk tingkat harga yang lebih tinggi, misalkan Rp1000,00/Kg dan Rp1200,00/Kg, maka banyaknya TBS yang harus dipanen dan dijual semakin banyak. Untuk harga TBS sebesar Rp1000,00/Kg, petani harus memanen dan menjual TBS sebanyak 2.947 Kg (Gambar 2(c)), sedangkan jika harga TBS yang berlaku sebesar Rp1200,00/Kg, maka untuk memperoleh pendapatan maksimal petani harus memanen dan menjual TBS sebanyak 3.242 Kg (Gambar 2(d)). Selanjutnya, guna memperoleh pendapatan maksimal ini, petani dapat menyesuaikan hasil panen dan penjualan TBS mereka sesuai dengan tingkat harga TBS yang berlaku seperti sesuai dengan yang direkomendasikan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan ini adalah bahwa semakin banyak anggota keluarga, semakin banyak hasil panen TBS yang diperoleh petani dari kebun kelapa sawit mereka, meskipun masih banyak tanggungan keluarga petani ini yang berpendidikan rendah. Pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit bervariasi sesuai dengan luas dan umur tanaman kelapa sawit mereka. Kelapa sawit yang semakin tua cenderung memberikan pendapatan yang semakin kecil bagi petani. Petani kelapa sawit yang memiliki lahan rata-rata 2,75 Ha dan menerima harga jual Tandan Buah Segar (TBS) sebesar Rp 1.456,00/Kg ternyata hanya memperoleh pendapatan sebesar Rp 788.531,00/Ha. Pada tingkat harga TBS yang sama, petani bisa saja memperoleh pendapatan maksimal sebesar Rp 1.081.093,00/Ha yaitu dengan cara menjual TBS sebanyak 1.334 Kg. Jika misalkan harga TBS adalah Rp 700,00/Kg, petani juga bisa memperoleh pendapatan maksimal sebesar Rp 169.562,00/Ha dengan cara menjual TBS sebanyak 2.550 Kg. Secara prinsip, petani dapat memperoleh pendapatan maksimal yaitu dengan cara mengatur jumlah penjualan TBS berdasarkan tingkat harga TBS yang berlaku. Hal ini hanya dapat dilakukan apabila petani menggunakan rumus penghitungan pendapatan maksimal sebagaimana yang telah diperoleh dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. (2022). *Luas Kebun Sawit Rakyat di Bangka Belitung Capai 75,7 Ribu Hektar*. Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. <https://distan.babelprov.go.id/content/luas-kebun-sawit-rakyat-di-bangka-belitung-capai-757-ribu-hektar>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Selatan. (2022). *Kabupaten Bangka Selatan Dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Bangka Selatan.
- Desi, D. (2021). *Analisis Risiko pada Usahatani Kelapa Sawit di Desa Batu Betumpang Kecamatan Pulau Besar Kabupaten Bangka Selatan*. Universitas Bangka Belitung.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2021). *Status Lahan dan Rendahnya Produktivitas jadi Masalah Utama Kelapa Sawit Rakyat*. Dpr.Go.Id. <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/32362/t/Status+Lahan+dan+Rendahnya+Produktivitas+jadi+Masalah+Utama+Kelapa+Sawit+Rakyat>



**Maximizing the Income of Oil Palm Farmers in Batu Betumpang Village
Pulau Besar District, South Bangka Regency**

- Laing. (2016). Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal Ilmu Pemerintahan*, Vol.4 (2)(2016), 633–646.
- Nawiruddin, M. (2017). Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, Vol.5 (1)(2017), 227–240.
- Sahputra, Y. E. (2020). *Petani Sawit Swadaya Masih Hadapi Berbagai Masalah*. MONGABAY Situs Berita Lingkungan. <https://www.mongabay.co.id/2020/11/27/petani-sawit-swadaya-masih-hadapi-berbagai-masalah/>
- Saidi, R. (2015). *Lima Kelemahan Sawit Rakyat*. Infosawit.Com. <https://www.infosawit.com/news/2186/lima-kelemahan-sawit-rakyat->
- Saputra, A. (2022). *Petani Bangka Selatan Keluhkan Harga Sawit Hanya Rp500 Per Kilogram, Harapkan Perhatian Pemerintah*. Bangkapos.Com. <https://bangka.tribunnews.com/2022/06/30/petani-bangka-selatan-keluhkan-harga-sawit-hanya-rp500-per-kilogram-harapkan-perhatian-pemerintah>
- Siradjuddin, I. (2015). Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Agroteknologi*, Vol.5 (2)(Februari 2015), 7–14. <https://doi.org/10.24014/ja.v5i2.1349>

